

THE NATURE OF LEADERSHIP HAKIKAT KEPEMIMPINAN (*LEADERSHIP*)

Muhammad Zamroji, MA
Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib
Email: muhammadzamroji89@gmail.com

ABSTRAK

Leader merupakan salah satu intisari, sumber daya pokok dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. Kreativitas dan dinamikanya seorang leader dalam menjalankan wewenangnya akan sangat menentukan apakah tujuan organisasi atau perusahaan tersebut dapat tercapai atau tidak. Hal yang perlu di tekankan adalah bahwa tidak selamanya manajer buruk dan leader adalah baik. Metode penelitiannya adalah studi kepustakaan (Library Research) yaitu studi kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan content analysis adalah metodologi penelitian dari sebuah dokumen. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Hasil Penelitiannya adalah Kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas tersebut, motivasi dari para pengikut, untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama dan teamwork serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi. Gaya kepemimpinan merupakan hasil interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinya dalam berbagai keadaan yang mempengaruhinya. Gaya kepemimpinan yang menggambarkan perilaku dalam interaksi tersebut, bila dihimpun berdasarkan kesamaannya yang dominan, akan menghasilkan berbagai tipe kepemimpinan yang tetap terlihat meskipun kondisi yang mempengaruhinya berubah-ubah, karena bersifat insidental. Adapun gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem ada tiga macam yaitu: 1) Kepemimpinan yang otokrasi. Tipe ini menempatkan atau menunjukkan kekuasaan pada satu orang. 2) Kepemimpinan Demokratis. Kepemimpinan gaya ini lebih berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien pada bawahan. 3) Kepemimpinan Laissez Faire (bebas). Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin tidak memimpin, dia hanya membiarkan kelompoknya berbuat semauanya sendiri.

Kata Kunci: *Kepemimpinan (Leadership)*

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Pendahuluan

Leadership merupakan kalimat yang sangat kental sekali dengan dunia kepemimpinan baik dalam organisasi nirlaba maupun laba. *Leadership* (Kepemimpinan) adalah “kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan”, (Stephen P, 2015). Sedangkan, (Yulk, 1989) mengemukakan: Kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas tersebut, motivasi dari para pengikut, untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama dan teamwork serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau

organisasi. Pemimpin (*Leader*) sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang berhubungan dengan hal tersebut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَامِيرُ الَّذِي
عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ
فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang yang menangani urusan umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya.", (nashiruddin)

Mengetahui begitu beratnya tanggung jawab, yang dalam ajaran agama menggariskan bahwa semua adalah sebagai pemimpin apapun derajat. Baik yang masih lajang maupun telah berkeluarga, baik pejabat maupun rakyat biasa bahkan hamba sahayapun juga sebagai pemimpin. Untuk itu, demi keselamatan dunia dan akhirat, sebagai jalan yang lurus tatkala telah mengetahui apa sebenarnya pemimpin itu dan apa pula tanggung jawabnya. Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam

mewujudkan. Setiap manusia pasti menyanggah predikat sebagai seorang pemimpin, baik dalam tingkatan tinggi (pemimpin umat/negara) maupun dalam tingkatan yang paling rendah, yaitu pemimpin bagi diri sendiri. Setiap bentuk kepemimpinan membutuhkan suatu keahlian. Kepemimpinan tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak di antara personil-personil yang dipimpinnya, (robi'ul).

Pengertian *Leadership* (Kepemimpinan)

Leadership berasal dari kata, *to lead* (memimpin), *leader* (pemimpin) *leadership* (kepemimpinan). *Leadership* (Kepemimpinan) adalah “kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan”, (Stephen P, 2015). Sedangkan, (Yulk, 1989) mengemukakan:

“Leadership is defined broadly to include influence processes involving determination of the group’s or organization’s objectives, motivating task behavior in pursuit of these objectives and influencing group maintenance and culture. The term leader and manager are used interchangeably in this book.”, (Yulk, 1989)

Kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas tersebut, motivasi dari para pengikut, untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama dan teamwork serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi.

Sumber dari pengaruh ini dapat secara formal, seperti yang dilakukan dengan peringkat manajerial di dalam organisasi. Tetapi tidak semua pemimpin adalah manajer. Demikian pula tidak semua manajer adalah para pemimpin. Hanya karena organisasi memberikan para manajernya hak-hak formal tertentu, tidak memberikan jaminan bahwa mereka akan memimpin secara efektif. Kepemimpinan yang tidak dikenakan sanksi-kemampuan untuk mempengaruhi yang muncul di luar struktur formal organisasi-seringkali sama penting daripada pengaruh secara formal. Para pemimpin dapat muncul dari kelompok maupun dengan penunjukan secara resmi, (Stephen P, 2015).

Kepemimpinan sering diberi makna sebagai derajat kepengaruhannya, sedangkan pemimpin adalah orang yang potensial memberikan pengaruh. Terdapat faktor tertentu yang harus dipenuhi.

1. Pemimpin harus mampu memimpin dirinya sendiri
2. Pengikut memiliki karakter yang berbeda, maka memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda.
3. Situasi yang berbeda, pemimpin harus tetap respek
4. Komunikasi yang baik antara pemimpin dengan anggota, (Efendi, 2015)

Leadership Rasulullah Muhammad SAW

Leadership berasal dari kata, *to lead* (memimpin), *leadher* (leader) *leadership* (keleaderan). *Leadership* (Keleaderan) adalah “kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan”, (Stephen P, 2015). Sedangkan Yulk mengemukakan:

Leadhership is defined broadly to include influence processes involving determination of the group’s or organization’s objectives, motivating task behavior in pursuit of these objectives and influencing group maintenance and culture. The term leader and manager are used interchaebly in this book.”, (Yulk, 1989). (Keleaderan didefinisikan secara luas sebagai proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas tersebut, motivasi dari para pengikut, untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama dan teamwork serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi). Sumber dari pengaruh ini dapat secara formal, seperti yang dilakukan dengan peringkat manajerial di dalam organisasi. Tetapi tidak semua leader adalah manajer. Demikian pula tidak semua manajer adalah para leader. Hanya karena organisasi memberikan para manajernya hak-hak formal tertentu, tidak memberikan jaminan bahwa mereka akan memimpin secara efektif. Keleaderan yang tidak dikenakan sanksi-kemampuan untuk mempengaruhi yang muncul di luar struktur formal organisasi-seringkali sama penting daripada pengaruh secara formal. Para leader dapat muncul dari kelompok maupun dengan penunjukan secara resmi, (Stephen P, 2015)

Keleaderan sering diberi makna sebagai derajat kepengaruhan, sedangkan leader adalah orang yang potensial memberikan pengaruh. Terdapat faktor tertentu yang harus dipenuhi.

1. Leader harus mampu memimpin dirinya sendiri
2. Pengikut memiliki karakter yang berbeda, maka memerlukan gaya keleaderan yang berbeda.
3. Situasi yang berbeda, leader harus tetap respek
4. Komunikasi yang baik antara leader dengan anggota, (Efendi, 2015)

Membaca berbagai literatur terkait dengan keleaderan, penulis mengambil figur leader yakni Muhammad SAW, sebagaimana berikut:

Tabel 1. Sifat-SifatdasarkepemimpinanWarrenBennis¹, (Syafi’i, 2005)

Artinya	Sifat Dasar	Muhammad SAW
Visioner (Guiding Vision)	Anda mempunyai ide yang jelas tentang apa yang anda inginkan- secara profesional atau pribadi dan	Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh

Artinya	Sifat Dasar	Muhammad SAW
	punya kekuatan untuk bertahan ketika mengalami kemunduran atau kegagalan	pengikutnya, di kemudian hari, visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat untuk tetap sabar dan tabah meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.
Berkemampuan Kuat (Passion)	Anda mencintai apa yang Anda kerjakan. Anda mempunyai kesungguhan yang luar biasa dalam menjalani hidup, dikombinasikan dengan kesungguhan dalam bekerja dan menjalani profesi dan bertindak.	Berbagai cara yang dilakukan musuh-musuhnya untuk menghentikan perjuangannya tidak pernah berhasil. Beliau tetap sabar, tabah dan bersungguh-sungguh.
Integritas (Integrity)	Integritas Anda diperoleh dari pengetahuan sendiri dan kedewasaan. Anda tahu kekuatan dan kelemahan Anda, teguh memegang prinsip dan belajar dari pengalaman bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain.	Muhammad SAW dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskan dan mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam berbagai ekspedisi militer.
Amanah (Trust)	Anda memperoleh kepercayaan dari orang lain	Beliau dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya (Al-amin) dan ini diakui oleh musuh-musuhnya seperti Abu Sufyan ketika ditanya Heraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku Muhammad SAW.
Rasa Ingin Tahu (Curiosity)	Anda ingin tahu segala hal dan ingin belajar sebanyak mungkin	Wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar (Iqra')
Berani (Courage)	Anda berani mengambil resiko, bereksperimen, dan mencoba hal-hal baru.	Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala resiko adalah keberanian yang luar biasa.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan mempunyai dua kata yaitu gaya dan kepemimpinan. Gaya adalah kekuatan, kesanggupan berbuat, kuat, sikap, ragam (cara, rupa, bentuk dan sebagainya), cara melakukan gerakan, tingkah laku. Dari kata itu munculah gaya yang dimaksud adalah ragam cara serta kekuatan seseorang dalam mempengaruhi seseorang yang lain, (Dapartemen, 2007)

Robert G. Owens, mengemukakan kepemimpinan sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi perilaku orang, (Robert). Jacobs kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran, (Jacobs, 1990). Dubin, melihat kepemimpinan sebagai latihan otoritas dan pembuatan keputusan, (Dubin, 1986). Wirawan mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasi visi, (Wirawan, 2002). Kartono kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok, (Kartono, 1994). Beberapa definisi data pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki seni atau kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan menggerakkan individu-individu tanpa dipaksa dari pihak manapun agar dapat bekerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan atau dirumuskan.

Gaya kepemimpinan merupakan hasil interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinya dalam berbagai keadaan yang mempengaruhinya. Gaya kepemimpinan yang menggambarkan perilaku dalam interaksi tersebut, bila dihipotesiskan berdasarkan kesamaannya yang dominan, akan menghasilkan berbagai tipe kepemimpinan yang tetap terlihat meskipun kondisi yang mempengaruhinya berubah-ubah, karena bersifat insidental. Dalam kondisi yang berbeda diperlukan analisa dan pemanfaatan setiap situasi yang dihadapi dan akan memberikan gambaran mengenai gaya kepemimpinan.

Peranan pemimpin dalam suatu lembaga atau organisasi adalah sangat penting, bahkan dapat dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan lembaga atau organisasi yang telah ditetapkan. Istilah gaya secara kasar adalah sama dengan cara mempergunakan di dalam mempengaruhi para pengikutnya, (Toba)

Gaya (*style*) kepemimpinan membawa diri sebagai pemimpin. Cara ia berlagak dan tampil dalam menggunakan kekuasaannya. Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya atau *style* hidupnya pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinan, (Kartini, 2005) Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Secara teoritis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan.

Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Adapun gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem ada tiga macam yaitu:

1. Kepemimpinan yang otokrasi

Tipe ini menempatkan atau menunjukkan kekuasaan pada satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah dan bahkan kehendak pemimpin. Pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahan selalu dipandang rendah, sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa diperintah.

Pemimpin yang otokrasi tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan instruksi-instruksi. Setiap perbedaan pendapat di antara anggota-anggota kelompoknya diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah ditetapkannya, (Purwantato)

Kepemimpinan otokrasi bilamana melimpahkan wewenang tidak dapat lain dari wewenang melaksanakan instruksi, yang pada dasarnya tidak mengandung hak untuk menetapkan jenis dan cara melaksanakan instruksi, yang pada dasarnya tidak mengandung hak untuk menetapkan jenis dan cara melaksanakan pekerjaan. Dengan kata lain dalam kepemimpinan ini sebenarnya tidak terdapat pelimpahan wewenang pada bawahan. Wewenang sepenuhnya berada pada satu orang yang berkedudukan sebagai pucuk pimpinan. Bawahan hanya menerima pelimpahan tanggung jawab melaksanakan keputusan atasan dengan hak veto untuk menghentikan atau mengubah kegiatan yang sedang dilaksanakan setiap saat bila atasan menganggap suatu kegiatan tidak sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam suatu kegiatan tidak sesuai dengan kehendaknya. Kepemimpinan bentuk ini pelimpahan tanggung jawab tidak disertai pelimpahan wewenang.

Kepemimpinan Otokrasi, pada dasarnya kurang tepat bilamana secara murni dilaksanakan di lingkungan lembaga perusahaan. Kepemimpinan akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan mutu perusahaan dan relevansi lembaga perusahaan

2. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan gaya ini lebih berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien pada bawahan. Dalam kepemimpinan ini setiap individu sebagai manusia diakui dan dihargai eksistensi dan perannya dalam memajukan dan mengembangkan lembaga. Dalam gaya kepemimpinan ini setiap kemauan, kehendak, kemampuan, buah

pikiran, gagasan, pendapat, ide cerdas, minat dan perhatian dan lain-lain. Berbeda-beda pendapat antara individu, selalu dihargai dan disalurkan untuk kepentingan bersama.

Dalam menjalankan tugasnya, pemimpin selalu membagi tugas-tugas secara tuntas, dan sesuai dengan kemampuan anggotanya, dan tidak ada tugas yang tertinggal karena tidak ada yang melaksanakannya. Dengan kata lain setiap anggota mengetahui secara jelas wewenang dan tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya.

Pemimpin yang demokratis menyadari kekuatan kelompok adalah keseluruhan dari kekuatan-kekuatan anggotanya. Kalau pemimpin ingin memperkuat kelompoknya maka pemimpin akan memperkuat setiap anggotanya. Dengan kata lain apabila ia ingin meningkatkan kualitas kelompoknya, maka pemimpin akan meningkatkan kualitas setiap anggota kelompok, sehingga dalam kepemimpinan demokratis prinsip utama ialah mengikutsertakan semua orang dalam penetapan dan penentuan strategi sebagai usaha pencapaian tujuan bersama. Setiap pengambilan keputusan selalu didasarkan pada musyawarah dan mufakat. Sedangkan prinsip lain yang tidak kalah pentingnya ialah prinsip-prinsip pembinaan terhadap anggota kelompok yang terus menerus agar meningkatkan kualitasnya, (Sulhan, 2004) Di lingkungan lembaga-lembaga perusahaan, kepemimpinan demokratis merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan setiap personal berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan organisasi sebagai wadah yang mengemban misi pendewasaan anak-anak. Dengan kepemimpinan ini setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreatifitas, selalu dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama.

3. Kepemimpinan Laissez Faire (bebas)

Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin tidak memimpin, dia hanya membiarkan kelompoknya berbuat semaunya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dikerjakan oleh bawahannya. Dan pemimpin dalam hal ini sebagai simbol atau lambang lembaga. Kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota dalam menetapkan keputusan dan melaksanakannya menurut kehendak masing-masing.

Tipe kepemimpinannya ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang-orang yang dipimpin dengan mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasehat, (Rivai, 2009) Dengan demikian sepanjang orang yang dipimpin merasa mampu mengambil keputusan sendiri dan melaksanakannya sendiri pula, maka pemimpin tidak akan berfungsi. Kebebasan

diberikan menurut kemauan orang-orang yang dipimpin, tidak terarah sehingga perwujudan kerja menjadi simpang siur, dan wewenang menjadi tidak jelas dan tanggung jawab menjadi kacau.

Kepemimpinan *Laissez Faire*, pada dasarnya kurang tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga perusahaan. Dalam kepemimpinan ini setiap anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri, sehingga semua aspek manajemen administratif tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan. Pemimpin yang *Laissez Faire* menganggap bahwa guru-guru atau anggota kelompoknya adalah orang-orang yang sudah dewasa dan sudah matang. Jadi seorang pemimpin dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri.

Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *Laissez Faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya. Di dalam tipe ini biasanya struktur organisasinya tidak jelas dan kabur. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana, yang terarah dan tanpa pengawasan dari pemimpin.

Pada prinsipnya kepemimpinan tidak hanya berkenaan dengan gaya yang ditampilkan oleh pemimpin karena tidak satu gayapun yang dapat diterapkan secara konsisten pada beragam situasi organisasi. Tidak ada kepemimpinan yang baik untuk semua situasi, sehingga masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik, karena dalam kepemimpinan diperlukan gaya dan sikap yang sesuai dengan iklim lembaga perusahaan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok. Membentuk gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan.

Kepemimpinan yang harus diterapkan adalah Kepemimpinan yang telah diteladani oleh Rasulullah yang telah menerapkan teori manajemen dengan sifat-sifat utamanya bahwa seorang pemimpin harus *shidiq* (benar), *amanah*, *Tabligh*, dan *fathanah*, (Rifai, 2009) Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٢٧ -

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Sejatinya, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Oleh sebab itu, wajar jika kata pemimpin memang tidak salah ketika diselipkan kepada sosok manusia.

Tidak lain karena manusia diberi kelebihan berupa akal dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Kesimpulan

Kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas tersebut, motivasi dari para pengikut, untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama dan teamwork serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi

Gaya kepemimpinan merupakan hasil interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya dalam berbagai keadaan yang mempengaruhinya. Gaya kepemimpinan yang menggambarkan perilaku dalam interaksi tersebut, bila dihipotesiskan berdasarkan kesamaannya yang dominan, akan menghasilkan berbagai tipe kepemimpinan yang tetap terlihat meskipun kondisi yang mempengaruhinya berubah-ubah, karena bersifat insidental.

Adapun gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem ada tiga macam yaitu: 1) Kepemimpinan yang otokrasi. Tipe ini menempatkan atau menunjukkan kekuasaan pada satu orang. 2) Kepemimpinan Demokratis. Kepemimpinan gaya ini lebih berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien pada bawahan. 3) Kepemimpinan Laissez Faire (bebas). Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin tidak memimpin, dia hanya membiarkan kelompoknya berbuat semauanya sendiri.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, 2010. Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman,
- Bambang Waloyo, 1996, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Pedomen Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dubin, 1986, *Human Relations in Administration*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- G. Yulk, 1989, *Leadership in Organization* (second edition) Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Jacobs dan Jaques, 1990, *Military Executive Leadership*, NJ: Leadership Library of America.
- Kartini Kartono, 1994, *Pemimpin dan Kepemimpinan* Jakarta : Rajawali.
- Muhajir Noeng, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik, Rasionalistik, Realisme Metaphisik*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. IV.
- Muhammad Syafi'i Antonio, 2005, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta Selatan: ProLM Centre & Tazkia Publishing.
- Nashiruddin Al Albani, *Sunan Abu Daud* (Hadits Soft.exe),
- Nur Efendi, 2015, *Islamic Educational Leadership* Yogyakarta: Parama Publishing.

- Soejono dan Abdurrahman, 2009, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, 2015, *Organizational Behavior* Terj. Ratna Saraswati dan Febriella Sirait Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2005, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Penyusun departemen pendidikan dan kebudayaan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 11 Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirawan, 2002, *Pendidikan Jiwa Kewirausahaan: Strategi Pendidikan Nasional dalam Globalisasi dan Otonomi Daerah*, Jakarta: Uhamka Press.
- y *undergraduates*. Retrieved from <http://jbr.org/articles.html>.